

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Pengumpulan Data**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), Kedua metode ini dapat membantu dalam pengumpulan data dengan cara yang berbeda (hlm.22). Data dari metode kuantitatif didasarkan atas fakta yang berwujud, dapat diamati secara langsung, dihitung dan dibuktikan kebenarannya (hlm.29). Sedangkan metode kualitatif tidak hanya didasarkan atas fakta yang dapat terlihat saja, melainkan mencakup penafsiran mendalam pada fakta tersebut (hlm.30). Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dikelompokkan berdasarkan kedua metode tersebut.

##### **3.1.1 Wawancara**

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dari narasumber. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dikarenakan metode ini berfokus pada topik atau data yang ingin diperoleh. Peneliti perlu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber sehingga informasi yang diharapkan dapat tercapai. Sugiyono (2019)

Penulis menyusun beberapa pertanyaan yang diperlukan untuk mengumpulkan data secara mendalam. Narasumber yang penulis wawancarai adalah dua orang Psikolog klinis. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap masa peralihan remaja ke dewasa.

### 3.1.1.1 Wawancara dengan psikolog 1: Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog

Penulis melakukan wawancara dengan seorang psikolog klinis bernama Fiona Valentina Damanik M.Psi., Psikolog. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2021 pukul 17.20 melalui Zoom. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan data mengenai perkembangan remaja menuju dewasa khususnya ketika berada pada fase *quarter-life crisis* dan cara mempersiapkan diri untuk melaluinya.

Fiona telah menjalankan praktik selama 3,5 tahun. Saat ini Fiona melakukan praktik di Universitas Multimedia Nusantara. Sebelumnya Fiona juga melakukan praktik di beberapa tempat lain. Dari wawancara yang dilakukan bersama Fiona, dikatakan bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi dalam masa peralihan remaja menuju dewasa.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Dalam aspek biologis, hal utama yang berubah atau mulai berkembang ada pada bagian otak. Bagian otak yang dimaksud adalah *Prefrontal Cortex*. Bagian tersebut berfungsi untuk menahan keinginan, mengambil keputusan, dsb. Bagian ini akan semakin berkembang saat seseorang mulai semakin dewasa. Saat sudah semakin matang, kapasitas untuk memutuskan sesuatu sudah dimiliki oleh individu. Secara psikologis, hal yang mulai berkembang adalah emosi dan perilaku. Sedangkan pada aspek sosial, dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan

pertemanan. Seorang individu yang berada dalam masa menuju dewasa akan mulai membangun relasi yang lebih luas.

Dalam masa peralihan remaja menuju dewasa ada istilah *quarter-life crisis*. Setiap fase usia atau perkembangan akan mengalami krisisnya masing-masing. Menurut Fiona, yang dimaksud dengan krisis adalah sebuah kegentingan dan sebuah perubahan yang perlu diadaptasi. *Quarter-life crisis* adalah sebuah krisis yang dialami ketika adanya perubahan tahap perkembangan atau perubahan usia, biasanya terjadi pada remaja yang beralih menuju dewasa.

Ciri-ciri yang umumnya dirasakan pada fase *quarter-life crisis* adalah rasa bingung, sulit membuat keputusan, dan membandingkan diri. Seseorang yang tidak memiliki tempat diskusi dan tidak berusaha mencoba akan berpotensi terjebak dalam krisis. Fase krisis ini dapat dialami oleh setiap orang yang beralih menuju dewasa. Namun hal yang membedakannya dari satu sama lain adalah apakah seorang individu berhasil melaluinya atau justru terjebak.

Seseorang yang tidak mau mencoba akan terjebak dalam krisis. Ketika terlalu lama berada dalam krisis, seorang individu akan stres. Inilah yang menjadi awal gangguan psikologis lainnya. *Quarter-life crisis* dapat terjadi karena seseorang tidak terbiasa dengan perubahan. Ketika sejak kecil terbiasa dengan pilihan yang sudah ada dan saat dewasa harus membuat keputusan sendiri. Maka seseorang tidak mampu memahami dirinya sendiri dan membuat keputusan yang membutuhkan komitmen. Seorang individu kemudian akan membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga menjadi rendah diri.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari *quarter-life crisis* yang berlangsung terus menerus adalah perasaan tidak nyaman bahkan gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dapat terjadi adalah kecemasan, GAD (*Generalized Anxiety Disorder*), ketakutan akan masa depan, depresi, terus menerus dalam *mood* yang buruk, merasa tidak bermanfaat, dan bahkan ingin bunuh diri.

*Quarter-life crisis* dapat dicegah agar tidak semakin buruk. Aspek keluarga sangat berpengaruh terhadap hal ini. Sejak anak masih kecil, orang tua perlu menjelaskan kepada anak-anak mengenai alasan mereka harus bersekolah pada tingkat jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini untuk membuat seorang individu tidak merasa dibuatkan pilihan. Selain itu membantu anak agar terbiasa membuat keputusannya sendiri.

Remaja dapat mempersiapkan diri sebelum memasuki usia dewasa. Hal yang perlu dilakukan yaitu membangun konsep diri tentang bagaimana caranya memandang diri sendiri. Kemudian membangun citra diri yang yaitu bagaimana seorang individu ingin terlihat di depan orang lain. Dengan demikian seseorang akan menemukan jati dirinya. Persiapan yang dapat dilakukan oleh remaja adalah dengan terus mencoba. Misalnya melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler, aktivitas kelas, kegiatan di luar sekolah, dsb. Kunci agar seorang individu dapat melalui *quarter-life crisis* dengan baik adalah dengan aktif dan mencoba mengenali diri.

### 3.1.1.2 Wawancara dengan psikolog 2: Ranisa Kautsar T., M.Psi., Psikolog



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Ranisa Kautsar T., M.Psi., Psikolog

Penulis melakukan wawancara kedua dengan seorang psikolog klinis bernama Ranisa Kautsar T., M.Psi., Psikolog. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2021 pukul 15.30 melalui Zoom. Tujuan

dilakukannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan data mengenai perkembangan remaja menuju dewasa khususnya ketika berada pada fase *quarter-life crisis*, cara mempersiapkan diri untuk melaluinya, dan pendekatan yang efektif bagi usia remaja.

Ranisa telah menjalankan praktik sejak tahun 2019. Merupakan seorang lulusan Magister Psikologi dari Universitas Gadjah Mada. Sebelumnya Ranisa menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Indonesia. Ranisa Saat ini melakukan praktik di Biro Psikologi Dinamis. Sebelumnya Ranisa juga melakukan praktik di beberapa tempat lain salah satunya di P2TP2A (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) di Yogyakarta. Dari wawancara yang dilakukan bersama Ranisa, dikatakan bahwa ada dua teori yang dapat diambil untuk mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi pada remaja dalam peralihan menuju dewasa.

Ranisa mengacu pada teori dari Erik Erikson yang mengatakan bahwa setiap manusia punya tugas perkembangan. Maka, perubahan yang terjadi akan menyesuaikan dengan tugas perkembangan di fase usia itu. Tugas pertama pada usia 18 menuju dewasa awal adalah memupuk keintiman. Hal ini memaksudkan bahwa seseorang butuh relasi lebih dekat dengan orang sekitar. Namun jika tugasnya tidak terpenuhi maka muncul perasaan terisolasi, jenuh, dan kesepian. Sementara teori dari Hurlock mengatakan bahwa ada tugas lain yang harus dilakukan yaitu membangun karir, merencanakan karir dan hubungan romantis atau hubungan *interpersonal* yang dekat. Hal-hal ini yang akan terjadi pada usia remaja akhir menuju dewasa awal.

Namun, ada krisis yang muncul saat seseorang memasuki usia dewasa awal. Krisis ini disebut dengan istilah *quarter-life crisis*. Kondisi yang ditimbulkan adalah keraguan, kebingungan, dan kegalauan tentang apa yang ingin dicapai. Ranisa mengatakan bahwa sebenarnya ada krisis lain di fase usia lainnya. Ada juga istilah *mid-life crisis* yang menjadi asal mula istilah *quarter-life crisis*. *Mid-life crisis* merupakan krisis pada orang-orang usia 40 tahun. Pada fase *mid-life crisis* setidaknya mereka yang mengalaminya

sudah memiliki pengalaman dan dapat melihat ke belakang. Namun, *quarter-life crisis* lebih melelahkan karena tidak ada gambaran ke depan. Kegelisahan akan masa depan dapat berdampak pada produktifitas, cara kerja, dan ke relasi.

Menurut Ranisa, meskipun *quarter-life crisis* adalah fenomena yang umum terjadi, tidak semua orang akan mengalaminya. Hal ini dipengaruhi dengan budaya yang berkaitan dengan kesempatan memilih. Seorang individu cenderung tidak mengalami *quarter-life crisis* jika dibesarkan dalam lingkungan dan budaya yang memilhkan rencana masa depannya. Jika tidak ada kesempatan memilih atau terlalu jelas apa yang akan dipilih, maka akhirnya seseorang tidak mengalami krisis sedalam yang dialami oleh individu-individu yang memiliki kebebasan memilih.

Ranisa mengungkapkan bahwa dalam ruang konseling rata-rata individu yang tinggal di perkotaan dan punya kesempatan memilih hampir semua mengalami *quarter-life crisis*. Tanda-tanda seseorang sedang mengalami *quarter-life crisis* adalah kehilangan fokus, perasaan ketidakpastian dalam hidup yang berkaitan dengan pekerjaan dan relasi. Merasa dirinya tidak berdaya, putus asa, hilang harapan, kecewa terhadap diri sendiri, menyalahkan diri, dan merasa tidak nyaman dengan apa yang dikerjakan sekarang.

*Quarter-life Crisis* secara umum memiliki 4 fase. Pertama seseorang merasa terkunci yang istilahnya fase *login* dan *logout*. Pada fase *login* seseorang merasa *stuck* dengan apa yang dia kerjakan saat ini dan merasa apa yang dialami rumit. Kemudian seseorang merefleksikan diri bahwa dirinya perlu melakukan perubahan atau mengambil keputusan. Fase kedua adalah *separation* dan *timeout*. Pada fase ini, keputusan yang sudah dipikirkan akhirnya benar-benar dilakukan atau diambil. Seseorang bisa memutuskan hubungan, berhenti dari pekerjaan, dan ada beberapa mimpi yang gagal diraih. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi dimana seseorang mulai mencari tahu hal-hal yang cocok dengan dirinya. Kemudian seseorang akan berupaya untuk meraih lagi apa yang sudah direncanakan di

fase *rebuilding*. Pada fase ini seseorang sudah berkomitmen untuk menjadi lebih baik lagi.

Ada beragam faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami *quarter-life crisis*. Hal-hal yang dapat memperparah krisis ini adalah kurangnya pengenalan terhadap diri sendiri, tidak ada yang dapat dijadikan *role model*, dan merasa sendirian. Seseorang juga dapat meniru pola hidup orang sekitarnya yang sebenarnya tidak cocok untuk dirinya sendiri. Ketidakpastian akan memengaruhi berbagai aspek. Dampak yang ditimbulkan bisa pada kurangnya rasa percaya diri. Ketika rasa percaya diri menurun maka akan berdampak pada kecemasan. Kondisi yang tidak tenang dapat juga menimbulkan depresi, mengasihani diri, merasa frustrasi, tidak mau berkembang, bahkan muncul pikiran-pikiran yang tidak diinginkan. Stres terus menerus dapat berpengaruh juga kepada kesehatan fisik. Selain itu dampak lainnya dapat mengganggu hubungan dengan orang sekitar dan keluarga.

Menurut Ranisa, *quarter-life crisis* bukanlah penyakit yang harus dicegah. Fase ini tidak perlu dihilangkan tapi bisa dicegah agar tidak semakin dalam. *quarter-life crisis* dapat membuat individu menemukan hal baru dalam hidup yang membuatnya semakin bermakna. *quarter-life crisis* perlu dipersiapkan untuk dihadapi. Misalnya dengan membangun kedekatan dengan diri sendiri, mulai membuat rencana kedepannya, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat seseorang merasa lebih baik. Seseorang perlu membangun relasi lebih luas lagi sehingga kebutuhan sosial dapat terpenuhi. Remaja dapat mulai mengenali potensi diri, menyiapkan tujuan konkret, menyingkirkan gangguan, dan mulai membentuk pola hidup sehat baik secara fisik maupun mental.

Secara teknis yang perlu dilakukan adalah meluangkan waktu untuk bertanya pada diri tentang apa yang sebenarnya disukai. Seorang remaja perlu mengeksplor berbagai kegiatan yang sesuai dengan potensi dirinya. Selain itu, membangun kedekatan terhadap orang tua juga akan sangat membantu seorang remaja mengenal dirinya dari versi keluarganya. Guru

BK (Bimbingan Konseling) di sekolah juga dapat membantu seorang remaja mengetahui kondisi diri.

Ranisa berkata bahwa teman-teman sangat penting bagi seorang remaja. Sebelum mengalami krisis, seorang remaja hanya akan berfokus melihat teman-temannya. Agar dapat menyentuh mereka, pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui isu-isu yang berkaitan dengan persahabatan, percintaan, kegalauan, dan bahasa-bahasa yang mudah mereka pahami. Ranisa menyarankan aktivitas yang dapat dilakukan remaja bersama-sama secara berkelompok.

### 3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara

Dari wawancara dapat diketahui bahwa dalam peralihan remaja menuju dewasa, akan ada krisis yang dapat dihadapi. Krisis yang terjadi pada fase usia remaja menuju dewasa disebut sebagai *quarter-life crisis*. Krisis tersebut dapat terjadi akibat perubahan yang harus diadaptasi, dan dapat dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan diri seseorang atau faktor lingkungan.

*Quarter-life crisis* bukan sebuah ancaman yang harus dicegah oleh setiap individu. Fase ini perlu dilalui agar seseorang menemukan makna hidup dan jati dirinya. Namun, *quarter-life crisis* yang tidak menemukan jalan keluar dapat membawa dampak negatif. Dampak buruk yang dapat timbul diantaranya perasaan rendah diri, kesulitan membuat keputusan, kecemasan, stres, depresi, dan bahkan dapat memunculkan pikiran atau keinginan bunuh diri.

Krisis ini dapat dipersiapkan agar dapat dilalui dengan baik. Remaja akhir yang akan memasuki fase dewasa awal sejak sekarang perlu mulai mengenali diri, mencoba melakukan aktivitas yang memunculkan relasi yang lebih luas. Agar seorang remaja dapat tereduksi, pendekatannya dapat difokuskan pada isu-isu yang berhubungan dengan persahabatan, percintaan, kegalauan, dan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh orang seusia mereka.

### 3.1.2 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2019) kuesioner menjadi teknik pengumpulan data yang sesuai digunakan pada sampel yang besar dan berada dalam wilayah yang luas. Penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner online yang kemudian dibagikan kepada sampel. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, penulis menggunakan rumus penghitungan sampel menurut Yamane. (Sugiyono, 2019)

Penulis menyebarkan kuesioner kepada masyarakat berusia antara 18-20 tahun dan 21-24 tahun, di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kuesioner ini bertujuan untuk mencari tahu apakah pada usia tersebut, responden sudah mulai merasakan gejala-gejala quarter-life crisis. Selain itu, penulis ingin memastikan apakah responden telah memahami dan mengetahui cara mempersiapkan diri sebelum memasuki fase quarter-life crisis.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

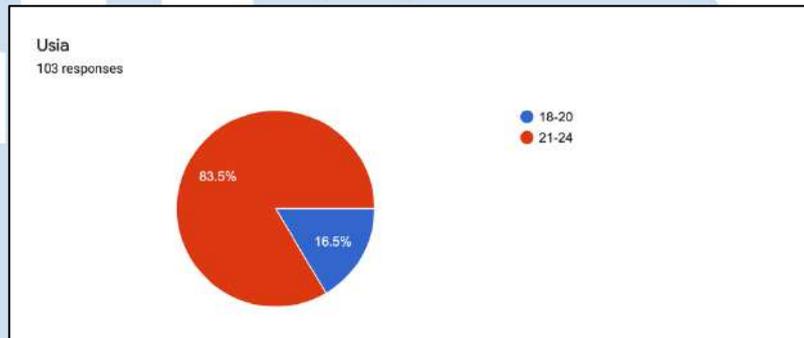
N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel, biasanya 5%

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

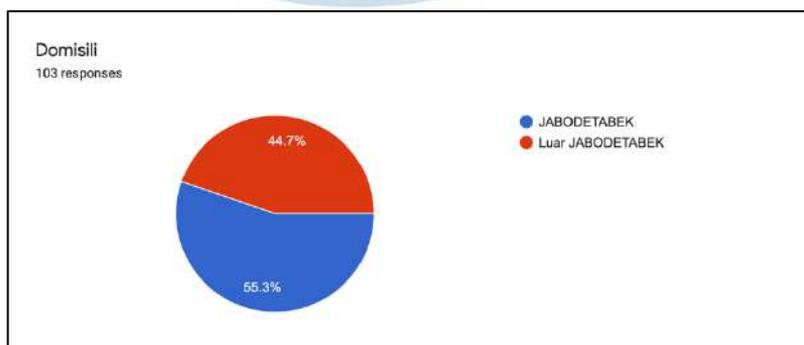
### 3.1.2.1 Data Responden

Dari kuesioner yang telah dibagikan, mayoritas usia responden yang mengisi kuesioner ini yaitu sebanyak 82,6 % adalah orang-orang berusia 21-24 tahun. Sedangkan 16,5% lainnya berusia 18-20 tahun.



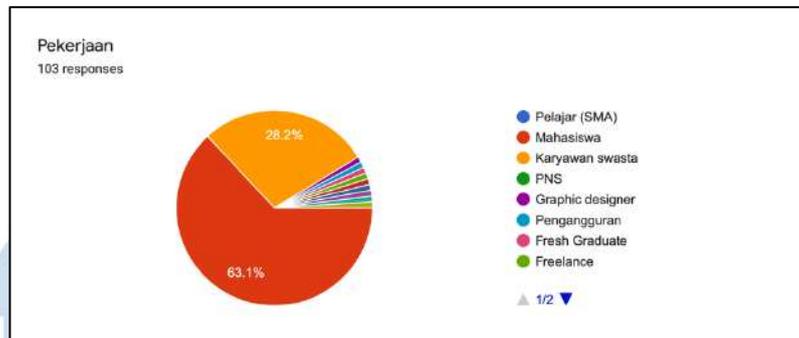
Gambar 3. 3 Diagram Usia responden

Data menunjukkan bahwa sebanyak 44,7% responden berdomisili di daerah JABODETABEK, sedangkan 55,3% responden berdomisili di luar wilayah tersebut.



Gambar 3. 4 Diagram Domisili Responden

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner berstatus sebagai mahasiswa. hal ini ditunjukkan dalam grafik bahwa sebanyak 63,1% responden adalah mahasiswa. Sedangkan posisi kedua ditempati oleh pekerja atau karyawan swasta dengan persentase 28,2%.



Gambar 3. 5 Diagram Pekerjaan Responden

### 3.1.2.2 Pertanyaan Pengujian

Pada bagian ini, penulis mencari tahu apakah responden telah merasakan gejala-gejala fase *quarter-life crisis*. Ketika memasuki pertanyaan terkait keraguan saat mengambil keputusan. Sebanyak 53,4% menjawab bahwa mereka tidak ragu dan sebanyak 46,6% menjawab bahwa mereka ragu mengambil keputusan.



Gambar 3. 6 Diagram Keraguan dalam Mengambil Keputusan

Sebanyak 66 % menyatakan bahwa mereka mempertanyakan berulang kali keputusan yang telah mereka ambil, sedangkan 34 % menjawab mereka sudah yakin dengan keputusannya.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3. 7 Diagram Keraguan atas Keputusan yang Telah Diambil

Sebanyak 59,2% responden menyatakan bahwa mereka tidak nyaman saat ada yang mempertanyakan pilihan masa depannya. Sedangkan 40,7% lainnya tidak keberatan dengan pertanyaan seperti itu.



Gambar 3. 8 Diagram Ketidaknyamanan ketika Ditanya terkait Pilihan

Sebanyak 51,5 % responden sering *overthinking* saat mendengar kata-kata dari orang lain. Sebanyak 48,5% menjawab tidak terpengaruh oleh kata-kata orang lain.



Gambar 3. 9 Diagram Tentang *Overthinking*

Sebanyak 52,4% responden tidak percaya diri, sedangkan 47,6% lainnya merasa sudah cukup percaya diri dengan diri mereka seutuhnya.



Gambar 3. 10 Diagram Tentang Rasa Percaya Diri

Sebanyak 50,5 % responden suka membandingkan diri dengan orang lain, sedangkan 49,5% lainnya tidak.



Gambar 3. 11 Diagram Tentang Membandingkan Diri

Sebanyak 43,7% responden merasa jenuh dengan apa yang mereka kerjakan saat ini. Sebanyak 56,3 % menjawab tidak jenuh dengan pekerjaan mereka.



Gambar 3. 12 Diagram Tentang Perasaan Jenuh Terkait Pekerjaan Saat Ini

Sebanyak 52,9% mengetahui dengan jelas tujuan hidupnya, sedangkan 47% responden belum mengetahuinya.



Gambar 3. 13 Diagram Tentang Tujuan Hidup

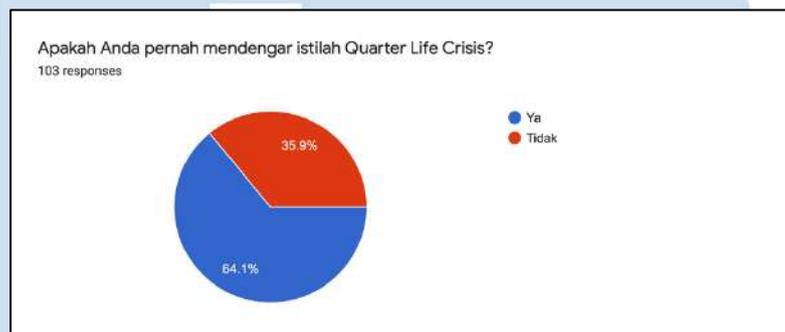
Ketika ditanya apakah responden yakin bahwa dalam peralihan menuju dewasa mereka akan baik-baik saja, sebanyak 59,2% yakin akan baik-baik saja, sedangkan 40,8% lainnya tidak.



Gambar 3. 14 Diagram Pengujian Kesadaran Responden Terhadap Krisis di Masa Peralihan

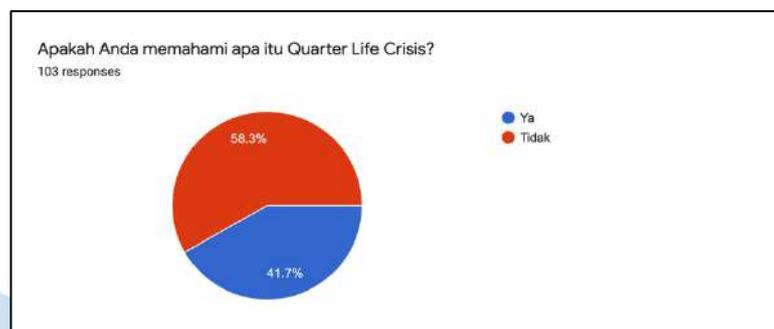
### 3.1.2.3 Pertanyaan Pemahaman

Pada bagian ini, penulis mencari tahu seberapa banyak yang responden ketahui terkait fase *quarter-life crisis*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 64,1% responden pernah mendengar istilah tersebut. Sedangkan sebanyak 35,9% belum pernah mendengarnya.



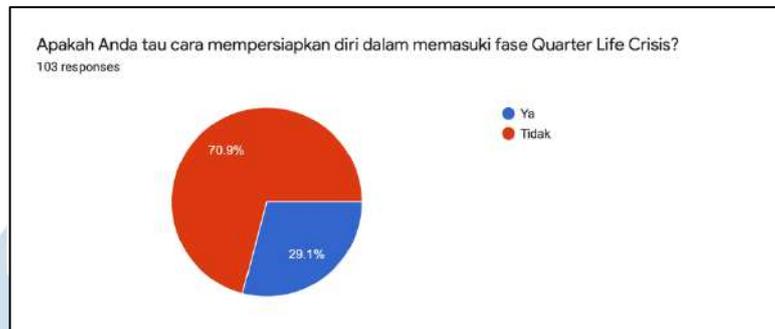
Gambar 3. 15 Diagram Pernah Mendengar Istilah *Quarter-life Crisis*

Namun, hanya sebanyak 41,7% responden yang menjawab memahami apa itu fase *quarter-life crisis*. Sebanyak 58,3% mengaku tidak memahaminya.



Gambar 3. 16 Diagram Pemahaman Tentang *Quarter-life Crisis*

Sebanyak 70,9% responden menjawab tidak tahu cara mempersiapkan diri sebelum memasuki fase *quarter-life crisis*, sedangkan 29,1% lainnya menjawab bahwa mereka mengetahuinya.



Gambar 3. 17 Diagram Persiapan sebelum Memasuki Fase *Quarter-life Crisis*

### 3.1.2.4 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang dengan usia 21-24 tahun sudah mulai merasakan tanda-tanda awal fase *quarter-life crisis*. Meskipun banyak yang telah mendengar istilah *quarter-life crisis*, masih banyak yang belum memahami apa itu *quarter-life crisis*. Selain itu, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui cara untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki fase *quarter-life crisis*.

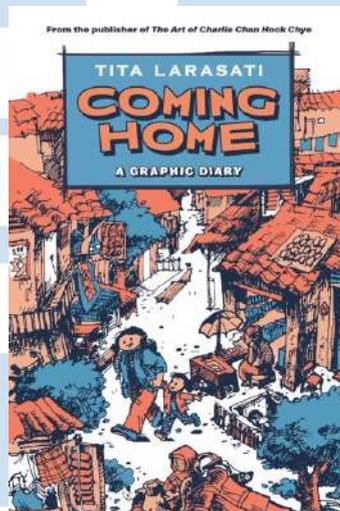
## 3.2 Studi Referensi

Melakukan studi referensi dapat memberikan inspirasi dalam perancangan media yang dipilih. Penulis akan merancang media informasi berupa buku ilustrasi. Oleh karena itu, penulis melakukan studi referensi terhadap buku yang memiliki pendekatan ilustrasi dan tema sejenis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai gaya visual yang dapat digunakan, *layout*, tipografi, dan cara penyampaian informasi dalam buku. Penulis melakukan studi referensi dengan menganalisis buku 'Coming Home' karya Tita Larasati, buku 'Adulthood is a Myth' karya Sarah Andersen, dan buku 'How to Survive a Quarter-life Crisis' karya Hattie Hamilton.

### 1. Buku 'Coming Home'

'Coming Home' merupakan *graphic diary* karya Tita Larasati. Buku ini ditulis dan diilustrasikan sendiri oleh Tita Larasati dan berisi cerita perjalanannya pulang kembali dari Belanda ke Bandung, Indonesia.

Isi buku terdiri dari 120 halaman. Ukuran panjang buku adalah 25,5 cm dengan lebar 17 cm. Tampilan *cover* buku menggunakan ilustrasi *full color* dengan dua warna saja. Untuk versi tercetaknya, *cover* buku menggunakan jenis kertas *paperback* dan dijilid dengan teknik *perfect binding*.



Gambar 3. 18 Cover Buku ‘Coming Home’  
Sumber: <https://epigrambookshop.sg/products/coming-home>

Buku ini dipenuhi oleh ilustrasi berupa sketsa dan disertai dengan tulisan keterangan. Isi buku mencerminkan kesan personal karena pemilihan tipografi *handwriting* dan ilustrasi sketsa kasar. Selain itu, isi buku tidak menggunakan warna sehingga tampilannya hanya hitam-putih.



Gambar 3. 19 Isi Buku ‘Coming Home’  
Sumber: [https://cdn.shopify.com/s/files/1/0550/0041/files/Coming\\_Home-Sample.pdf?v=1588577028](https://cdn.shopify.com/s/files/1/0550/0041/files/Coming_Home-Sample.pdf?v=1588577028)

Berikut merupakan analisis yang penulis lakukan dengan aspek SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pada buku.

- *Strengths*

Penggunaan ilustrasi yang bersifat naratif dan mendukung penyampaian cerita, gaya bahasa yang santai dan mudah dipahami.

- *Weaknesses*

Harga buku cukup mahal, tampilan ilustrasi dan teks yang mendominasi halaman sulit dibaca sehingga dapat membuat pembaca mudah lelah, ilustrasi tanpa warna kurang menghidupkan isi cerita.

- *Opportunities*

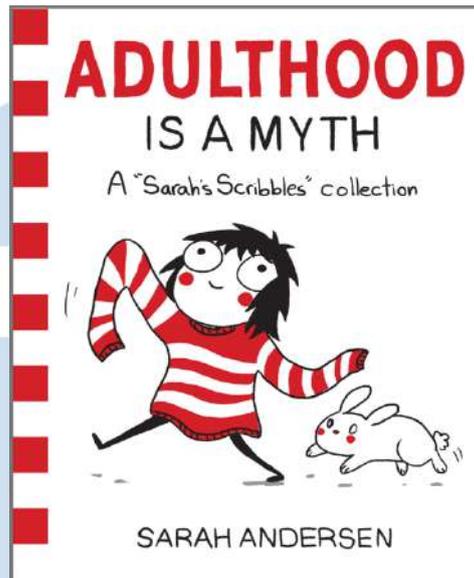
Penyampaian cerita menggunakan bahasa Inggris sehingga target pembaca dapat lebih luas.

- *Threats*

Buku ini tidak memiliki suatu informasi yang penting untuk disampaikan. Kecil kemungkinan untuk terus dibaca oleh target audiens.

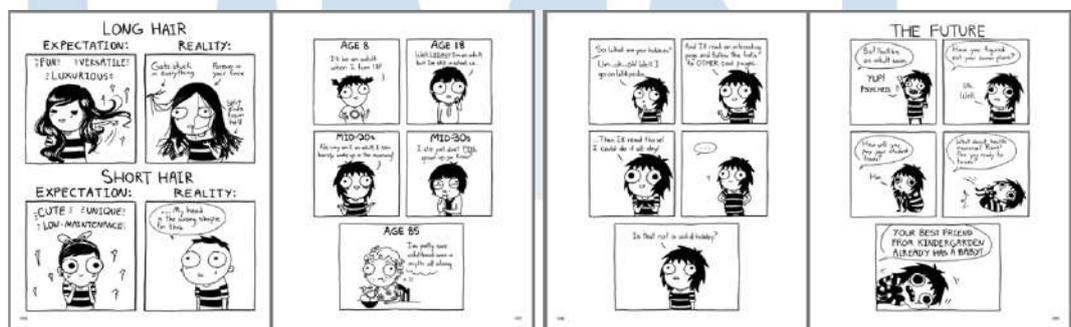
## 2. Buku 'Adulthood is a Myth'

'Adulthood is a Myth' merupakan sebuah buku ilustrasi jenis komik karya Sarah Andersen. Buku ini berisi sudut pandang Sarah Andersen tentang masalah atau hal-hal yang dialami dalam kesehariannya. Sarah Andersen membahas isu terkait bentuk tubuh, introversi, hingga hubungan. Buku ini sangat *relatable* bagi kaum muda yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Cara penyampaian cerita dibawakan dengan sangat terus terang dan menarik. Isi buku ini terdiri dari 112 halaman. Ukuran panjang buku adalah 16,5 cm dengan lebar 20,3 cm. Untuk versi tercetaknya, *cover* buku menggunakan jenis kertas *paperback* dan dijilid dengan teknik *perfect binding*.



Gambar 3. 20 Cover Buku 'Adulthood is a Myth'  
 Sumber: <https://media.oaipdf.com/pdf/7a09df43-35f2-4b13-824c-bec713732f2f.pdf>

Ilustrasi dan cerita pada isi buku disampaikan menggunakan panel. Buku ini termasuk dalam jenis komik strip karena berisi cerita pendek yang terdiri dari beberapa panel saja untuk setiap halaman. Kontennya juga berisi humor yang menghibur pembaca. Isi buku mencerminkan kesan personal karena ditulis dengan tulisan tangan sendiri dan disertai ilustrasi sketsa. Selain itu, isi buku tidak menggunakan warna sehingga tampilannya hanya hitam-putih.



Gambar 3. 21 Isi Buku 'Adulthood is a Myth'  
 Sumber: <https://media.oaipdf.com/pdf/7a09df43-35f2-4b13-824c-bec713732f2f.pdf>

UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA

Berikut merupakan analisis yang penulis lakukan dengan aspek SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pada buku.

- *Strengths*

Penggunaan ilustrasi yang bersifat naratif dan mendukung penyampaian cerita, gaya bahasa yang santai dan mudah dipahami.

- *Weaknesses*

Harga buku cukup mahal, ilustrasi tanpa warna kurang menghidupkan isi cerita.

- *Opportunities*

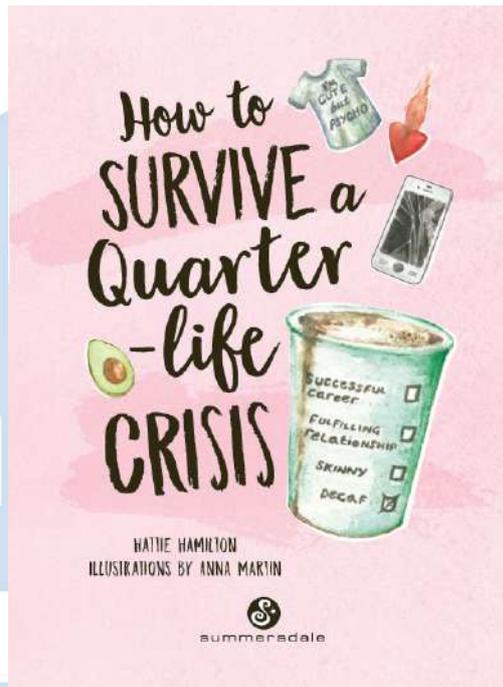
Penyampaian cerita menggunakan bahasa Inggris sehingga target pembaca dapat lebih luas. Isi konten yang *relatable* dengan kehidupan sehari-hari membuat buku ini kemungkinan besar akan tetap menarik untuk terus dibaca.

- *Threats*

Saat ini sudah banyak komik strip yang berisi kisah yang menarik dan dapat dibaca secara gratis melalui platform digital.

### 3. Buku 'How to Survive a Quarter-Life Crisis'

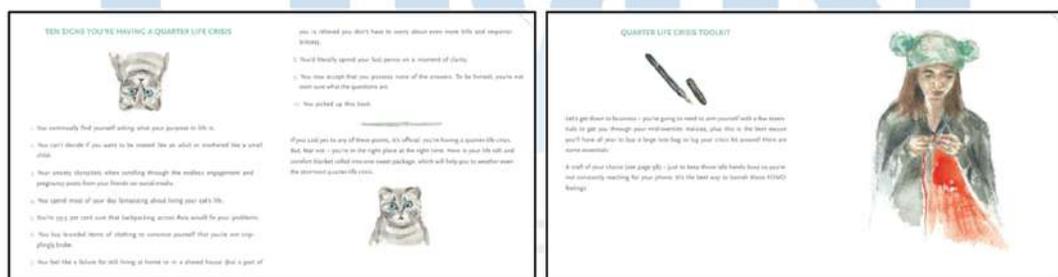
'How to Survive a Quarter-Life Crisis' merupakan sebuah buku karya Hattie Hamilton dan ilustrasinya dibuat oleh Anna Martin. Dalam buku ini, Hattie Hamilton membahas isu *quarter-life crisis* dan cara untuk berhasil melalui fase tersebut. Buku ini sangat *relatable* bagi kaum muda yang sedang berjuang menghadapi gejala *quarter-life crisis*. Cara penyampaian informasi menggunakan gaya bahasa perumpamaan yang sederhana untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sedang mengalami *quarter-life crisis*. Isi buku ini terdiri dari 128 halaman. Ukuran panjang buku adalah 12,7 cm dengan lebar 17 cm. Untuk versi tercetaknya, *cover* buku menggunakan bahan *hard cover* dan dijilid dengan teknik *perfect binding*.



Gambar 3. 22 Cover Buku ‘How to Survive a Quarter-Life Crisis’

Sumber: <https://www.scribd.com/read/434565499/How-to-Survive-a-Quarter-Life-Crisis-A-Comfort-Blanket-for-Twenty-Somethings>

Buku ini merupakan buku teks yang disertai dengan ilustrasi. Penggunaan ilustrasi merupakan perumpamaan atau pesan tersirat dari isi penjelasan halaman. Isi buku terkesan lebih rapih dan sederhana karena ilustrasi yang tidak mendominasi halaman. Selain itu, *heading* dan *bodytext* menggunakan jenis tipografi sans serif sehingga mudah dibaca. Namun, isi buku memiliki banyak ruang kosong sehingga membuat tampilannya terkesan sepi.



Gambar 3. 23 Isi Buku ‘How to Survive a Quarter-Life Crisis’

Sumber: <https://www.scribd.com/read/434565499/How-to-Survive-a-Quarter-Life-Crisis-A-Comfort-Blanket-for-Twenty-Somethings>

Berikut merupakan analisis yang penulis lakukan dengan aspek SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pada buku.

- *Strengths*  
*Layout* yang sederhana sehingga mudah dibaca, disertai ilustrasi berwarna untuk memberikan perumpamaan tentang isi halaman.
- *Weaknesses*  
Banyak ruang kosong dalam halaman buku sehingga menimbulkan kesan sepi dan kurang menarik,
- *Opportunities*  
Penyampaian cerita menggunakan bahasa Inggris sehingga target pembaca dapat lebih luas.
- *Threats*  
Sudah ada beberapa buku yang membahas cara menghadapi *quarter-life crisis* dengan penyampaian yang sederhana dan ilustrasi yang menarik dan tersedia dalam Bahasa Indonesia.

### 3.3 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan yang dikemukakan oleh Landa (2010, hlm 77-100). Terdapat 5 tahapan dalam melakukan perancangan yaitu:

1. *Orientation*. Merupakan tahapan pertama dalam perancangan. Pada tahap ini, penulis perlu menentukan siapa yang akan menjadi target perancangan. Setelah itu, penulis perlu mencari data yang diperlukan dan menggali lebih dalam mengenai target tersebut. Mengetahui lebih jauh tentang target sasaran desain sangat penting agar perancangan dapat terfokus dan tepat sasaran.
2. *Analysis*. Setelah mendapatkan data mengenai target desain, penulis perlu menganalisa data tersebut. Pada tahapan ini, penulis perlu memikirkan solusi apa yang akan diberikan dengan membuat perencanaan yang terstruktur.

3. *Concepts*. Setelah mengetahui solusi seperti apa yang akan dirancang, penulis perlu menentukan seperti apa wujud dari solusi tersebut. Pada tahap ini, penulis perlu menentukan warna, jenis huruf, dan bagaimana hasil akhir yang ingin ditampilkan kepada target sasaran beserta alasan pemilihan elemen-elemen visual itu.
4. *Design*. Setelah konsep perancangan ditentukan, pada tahap ini penulis menerapkan konsep tersebut ke dalam perancangan solusi. Untuk mengaplikasikan rancangan, penulis dapat memulainya dengan pembuatan sketsa akhir sesuai dengan konsep yang telah dipilih.
5. *Implementation*. Tahap ini merupakan akhir dari perancangan, penulis mengimplementasikan rancangan yang telah dibuat ke dalam media yang dipilih. Pada tahap ini, solusi perancangan telah terlihat bentuknya dan dapat ditampilkan kepada target sasaran.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA